

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan dari hasil penelitian, yang juga merupakan jawaban dari masalah-masalah yang telah dirumuskan dan dicantumkan pada bab satu, yaitu jenis penanda negasi bahasa Jerman dan bahasa Sunda yang terdapat pada korpus atau sumber data, persamaan penanda negasi dalam kalimat bahasa Jerman dan bahasa Sunda, dan perbedaan penanda negasi dalam kalimat bahasa Jerman dan bahasa Sunda.

Setelah dilakukan penelitian pada kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif dalam bahasa Jerman dan bahasa Sunda, diketahui bahwa pada novel *Der erstse letzte Tag* dan novel *Sasalad: Sémpalan Épidemi di Tatar Garut* terdapat semua jenis penanda negasi menurut Hidayat (2013, hlm. 76-77) dan Alwi (1993, hlm. 151). Penanda negasi yang paling sering muncul pada sumber data adalah *nicht* dalam bahasa Jerman dan *henteu/teu* dalam bahasa Sunda.

Berdasarkan letaknya, penanda negasi pada kedua bahasa dapat teletak sebelum adjektiva atau kata sifat, sebelum verba, dalam kalimat yang terdapat preposisi di dalamnya selalu terletak sebelum frasa preposisional, dan pada kalimat imperatif negatif penanda negasi dapat terletak di awal kalimat.

Terdapat juga perbedaan yang cukup signifikan pada kedua bahasa yakni, dalam bahasa Jerman untuk menegaskan keseluruhan isi kalimat penanda negasi diletakkan di akhir kalimat yang ingin dinegasikan, sedangkan dalam bahasa Sunda penanda negasi diletakkan di awal kalimat. Dalam bahasa Jerman terdapat penanda negasi yang berupa artikel.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penanda negasi dalam kedua bahasa cukup berbeda, terutama penggunaan penanda negasi *kein* dalam bahasa Jerman yang harus diikuti kata benda atau nomina karena merupakan penanda negasi yang berupa artikel. Meskipun begitu, dalam penggunaannya ada beberapa persamaan yaitu memiliki fungsi yang sama dan dapat digunakan pada beberapa posisi yang sama,

seperti terletak sebelum kata kerja, sebelum kata sifat, sebelum frasa preposisional, dan dapat terletak di awal kalimat pada kalimat imperatif negatif.

1.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penanda negasi dalam kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif bahasa Jerman dan bahasa Sunda dapat menegaskan sebagian atau keseluruhan dari suatu kalimat berdasarkan letak penanda negasi tersebut pada suatu kalimat. Penelitian ini memiliki implikasi baik dan positif terhadap:

1. Pengajar bahasa Jerman

Penelitian ini dapat membantu pemahaman mengenai penanda negasi secara gramatikal untuk para pengajar bahasa Jerman secara umum. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu pengajar dengan peserta didik yang merupakan penutur bahasa Sunda menggunakan pemahaman bahasa ibu untuk mempelajari bahasa target.

2. Pembelajar bahasa Jerman secara umum

Untuk para pembelajar bahasa Jerman, penelitian ini dapat membantu pemahaman mereka terhadap penggunaan penanda negasi dalam bahasa Jerman secara gramatikal.

3. Pembelajar bahasa Jerman penutur bahasa Sunda

Secara umum penelitian kontrastif memiliki tujuan untuk membantu pemahaman dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk membantu pemahaman para pembelajar bahasa Jerman yang juga merupakan penutur bahasa Sunda dengan memahami bahasa target menggunakan bahasa Sunda.

Selain itu juga, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya.

5.3 Rekomendasi

Penanda negasi merupakan suatu hal yang pasti terdapat pada setiap bahasa, oleh karena itu untuk peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa dapat mengganti variabel yang digunakan dalam penelitian ini atau apabila hendak menggunakan variabel yang serupa, dapat mengkaji permasalahan dengan menggunakan sudut pandang linguistik lainnya.